

BAB IV

LAPORAN DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Banjarmasin secara geografis berada pada ketinggian rata-rata 0,16 m di bawah permukaan laut dengan kondisi daerah berpayapaya dan relatif datar. Kota Banjarmasin berada di sebelah Selatan Provinsi Kalimantan Selatan yang berbatasan dengan di sebelah Utara dengan Kab. Barito Kuala, di sebelah Timur dengan Kab. Banjar, di sebelah Barat dengan Kab. Barito Kuala dan di sebelah Selatan dengan Kab. Banjar. Sesuai dengan kondisinya Kota Banjarmasin mempunyai banyak anak sungai yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai media perdagangan dan sarana transportasi selain dari jalan darat yang sudah ada. Kota Banjarmasin disebut juga dengan seribu sungai karena kekayaan sungai yang dimiliki Kota Banjarmasin.¹

Penduduk kota Banjarmasin pada tahun sebelumnya tercatat sebanyak 625.841 jiwa dan pada tahun 2020 diproyeksikan akan mencapai sekitar 715.733 jiwa dan adapun jumlah pengangguran di Kota Banjarmasin setiap tahunnya mengalami fluktuasi atau disebut dengan naik turun dan adapun perekonomian kota Banjarmasin dari tahun 2018 ke tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan dan penduduk miskin di Kota Banjarmasin mengalami peningkatan.² Oleh karena itu akibat semakin banyaknya jumlah penduduk miskin dan

¹Um. Banjarmasinkota.go.id "*Profil kota Banjarmasin*" diakses pada tanggal 29 Juni 2020.

²Banjarmasinkota.bps.go.id "*Info Badan Pusat Statistik Banjarmasin*" diakses pada tanggal 29 Juni 2020.

bertambahnya pengangguran di masa perekonomian yang semakin tahun mengalami penurunan yang mengakibatkan sebagian masyarakat miskin dan pengangguran tersebut menyerah dan memutuskan untuk menjalani hidup dengan turun ke jalanan untuk menjadi seorang pengamen dan sebagainya.

Di Kota Banjarmasin terdapat beberapa yayasan yang menaungi anak-anak jalanan dan pengamen yang berkeliaran di jalan, Yayasan tersebut ada yang resmi dan ada yang ilegal walaupun demikian tujuan mereka tetap sama yaitu ingin memberikan pendidikan yang baik untuk para anak jalanan.³ Salah satu Yayasan yang menaungi anak-anak jalanan dan pegamen adalah Yayasan Al-Ajyb yang dijadikan peneliti sebagai tempat dari penelitian.

B. Gambaran Khusus Lokasi Penelitian

Majelis Al-Ajyb adalah lanjutan dari sebuah organisasi syi'ar jalanan dan Syiar Miftahul Ihsan dan program halaqoh ilmu Al-Hisbah yang telah ada dari tahun 2012. Jum'at Tanggal 22 Desember 2017 diberikan nama Majelis Al-Ajyb dan adapun peresmian nya pada tanggal 26 Januari 2018 akan tetapi kegiatan di majelis tersebut telah berlangsung sejak 1 September 2017. Majelis ini terbentuk karena diawali oleh keinginan anak jalanan yang ingin bertobat dan tumbuh di hati mereka keinginan untuk belajar bahasa Arab dan membaca Iqro serta penambahan nama dengan diawali kata Muhammad.

Adapun singkatan nama Majelis Al-Ajyb ialah: Arti A: Anak, Arti J: Jalanan, Arti Y: Yang, Arti B: Baik. Diberikan nama anak jalanan yang baik agar

³L, Yayasan Banua "Wawancara via whatsapp" pada tanggal 30 Juni 2020.

dapat menyakini dan mengamalkan syariat islam secara sempurna dan mempunyai akhlak yang mengikuti baginda Nabi Muhammad SAW secara dzohir dan batin.⁴

Pada bulan Ramadhan 1439 H/ 2018 M merupakan bulan perjuangan bagi anak jalanan Kota Banjarmasin untuk mendirikan sebuah organisasi berbadan hukum legal berbentuk “yayasan”. Karena keinginan anak jalanan yang ingin menjadikan Majelis Al-Ajyb lebih maju dan diakui oleh pemerintah namun tidak terikat oleh pemerintah yaitu dengan cara menjadikannya sebagai yayasan karena apabila berbentuk sebagai yayasan maka dinas atau pemerintahan adalah mitra kerjasama bukan pemilik hak atau pengatur organisasi. Pada Tanggal 10 Agustus 2018, Majelis Al-Ajyb resmi menjadi sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Al-Ajyb dengan usaha seluruh anggota Yayasan Al-Ajyb yang ikut serta dalam pengumpulan dana untuk membangun yayasan tersebut.⁵

Adapun tujuan, visi dan misi dan kegiatan dari Yayasan Al-Ajyb kota Banjarmasin, ialah sebagai berikut:

1. Tujuan dari Yayasan Al-Ajyb kota Banjarmasin, ialah diantaranya sebagai berikut:
 - a. Penyelamatan pendidikan agama untuk anak jalanan.
 - b. Pengembangan bakat seni (rupa dan musik) untuk pengamen.
 - c. Pengembangan usaha ekonomi untuk mengangkat kesejahteraan sosial kemandirian anak jalanan.

⁴Algi, Ketua Yayasan Al-Ajyb "Wawancara via whatsapp" pada tanggal 2 Mei 2020.

⁵Algi, Ketua Yayasan Al-Ajyb "Wawancara via whatsapp" pada tanggal 2 Mei 2020.

d. Memfasilitasi tenaga ahli atau relawan dalam penunjang pengabdian masyarakat.⁶

2. Visi dan misi Yayasan Al-Ajyb

Visi dari Yayasan Al-Ajyb ialah untuk Mensejahterakan rakyat Indonesia dan menjadikan manusia berakhlak mulia dan sedangkan Misi dari Yayasan Al-Ajyb, sebagai berikut:

- a. Menyiapkan kader yang profesional
- b. Menyediakan pelayanan pendidikan yang ramah manusia
- c. Menyediakan lapangan pekerjaan.⁷

3. Kegiatan yang dilakukan di Yayasan Al-Ajyb ialah sebagai berikut:

- a. Pengajian agama belajar Iqro /Al-Qur'an, Akhlak dan Fiqh Ibadah di Yayasan Al-Ajyb, di Gang Begenteng /Pasar Antasari, di Pasar Sudimampir /Wilayah Presiden, dan pemuda di Sungai Miai.
- b. Usaha Yayasan Al-Ajyb diantaranya, sebagai berikut: 1). Warung minum dan makanan anak jalanan Al-Ajyb; 2). Industri kreatif (seni barang bekas dan produk kreatif seni lainnya) ; 3). Reseller, penjualan kembali produk /barang.⁸

4. Struktur organisasi relawan Yayasan Al-Ajyb

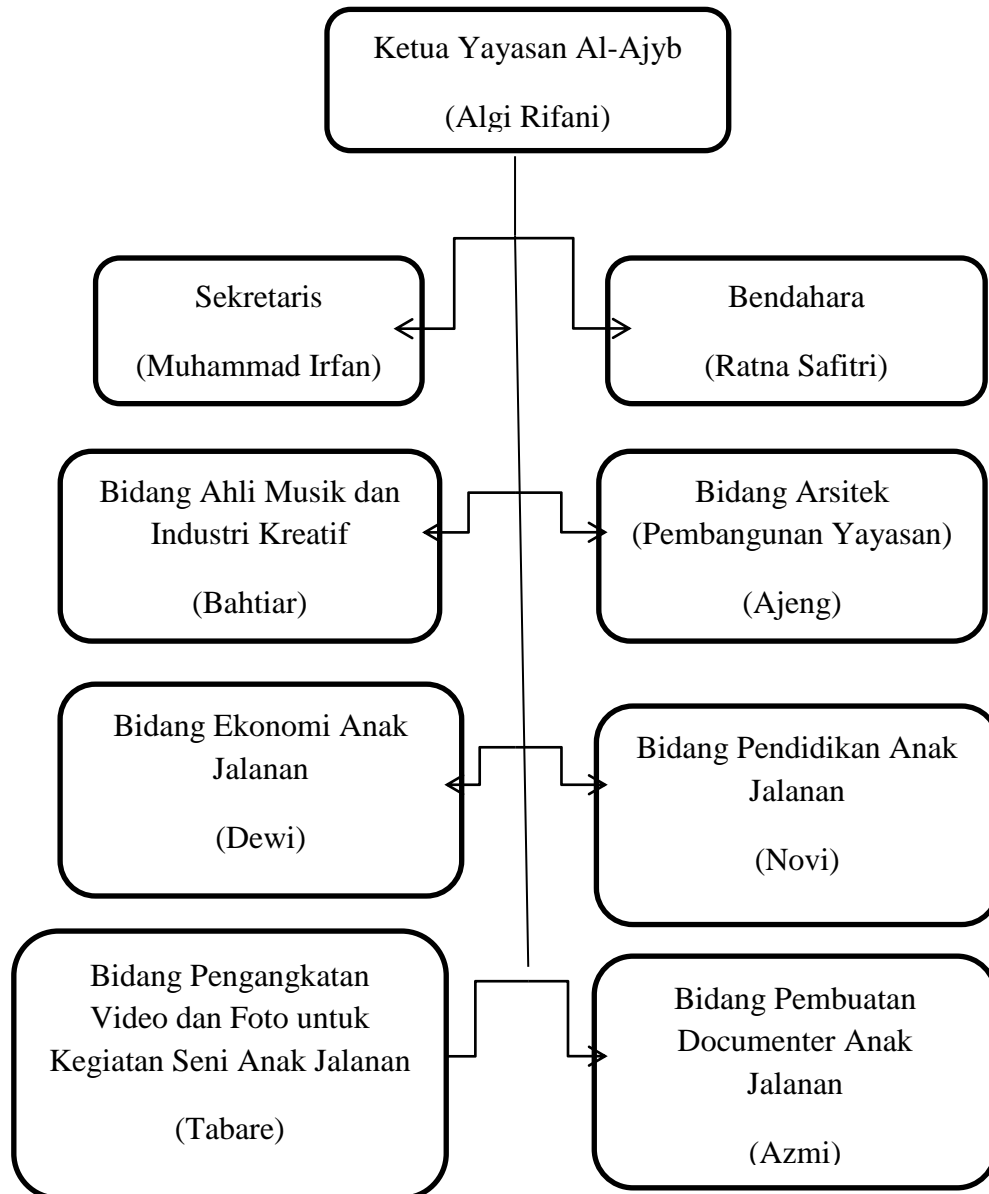
Yayasan Al-Ajyb memiliki beberapa relawan yang bersedia dengan ikhlas memberikan bantuan baik berupa benda ataupun tenaga serta ilmu untuk anggota

⁶Algi, Ketua Yayasan Al-Ajyb "Wawancara via whatsapp" pada tanggal 2 Mei 2020.

⁷Algi, Ketua Yayasan Al-Ajyb "Wawancara via whatsapp" pada tanggal 2 Mei 2020.

⁸Algi, Ketua Yayasan Al-Ajyb "Wawancara via whatsapp" pada tanggal 2 Mei 2020.

Yayasan Al-Ajyb. Relawan Yayasan Al-Ajyb berasal dari kalangan mahasiswa dan Masyarakat.⁹ Adapun struktur organisasi relawan di Yayasan Al-Ajyb yaitu:



⁹Algi, Ketua Yayasan Al-Ajyb "Wawancara via whatsapp" pada tanggal 2 Mei 2020.

C. Penyajian Data

1. Identitas Subjek dan Informan Penelitian

Setelah peneliti mengemukakan tentang gambaran lokasi penelitian selanjutnya peneliti akan memberikan gambaran tentang subjek penelitian. Berdasarkan data-data hasil penelitian yang telah diperoleh melalui proses wawancara dan observasi dengan subjek penelitian yang sudah peneliti tentukan. Data-data yang sudah terkumpul akan peneliti kumpulkan sesuai dengan kategori masing-masing sesuai dengan penelitian ini yaitu bagaimana gambaran konsep diri pada pengamen jalanan di Yayasan Al-Ajyb Kota Banjarmasin. Subjek dari penelitian ini terdiri dari 3 orang pengamen jalanan di Yayasan Al-Ajyb ialah sebagai berikut:

- a. Subjek A merupakan remaja berusia 17 tahun, subjek A berjenis kelamin laki-laki beragama Islam dan subjek menempuh pendidikan hingga kelas 2 SMK. Subjek A masuk ke Yayasan kurang lebih 3 bulan yang lalu. Ketika wawancara pertama dengan subjek, subjek duduk di atas kursi berhadapan dengan peneliti, subjek menggunakan baju hem dengan celana pendek, subjek berperawakan tinggi dan agak berisi, Subjek berbicara sambil mengerak-gerak tangan dan memandang-mandang ke sekeliling nya sekali-kali ketika berbicara.
- b. Subjek B remaja yang berusia 19 tahun, berjenis kelamin laki-laki, beragama Islam dan menempuh pendidikan hingga kelas 2 SMA, subjek bergabung dengan yayasan kurang lebih 6 bulan yang lalu. Ketika wawancara pertama dengan subjek B, subjek duduk berhadapan dengan peneliti, subjek memiliki tubuh kurus berkulit hitam dengan rambut panjang berponi. Subjek memakai

kaos hitam dengan celana levis pendek. subjek saat di interview sangat percaya diri dan menjawab semua pertanyaan peneliti dengan jelas.

- c. Subjek C merupakan seorang remaja berusia 20 tahun, subjek berjenis kelamin laki-laki dan beragama Islam adapun pendidikan subjek hingga kelas 2 SD. Subjek mengamen sejak kecil hingga sekarang dan bergabung di yayasan kurang lebih 6 bulan. Ketika wawancara pertama dengan subjek C, subjek berbadan kurus tidak terlalu tinggi memakai baju kaos berwarna kuning abu-abu dan memakai celana levis dengan rambut pendek berponi dan memakai kalung. Saat di wawancarai subjek menjawab pertanyaan dengan jelas.

Berikut daftar identitas 3 pengamen jalanan yaitu Subjek A, B dan C di Yayasan Al-Ajyb dalam bentuk tabel 4.1 ialah sebagai berikut:

TABEL 4.1 IDENTITAS SUBJEK

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	pendidikan	Agama	Lama di yayasan
1	Subjek A	17 tahun	Laki-laki	SMK	Islam	>3 bulan
2	Subjek B	19 tahun	Laki-laki	SMA	Islam	>6 bulan
3	Subjek C	20 tahun	Laki-laki	SD	Islam	>6 bulan

Dalam rangka memperkuat hasil penelitian maka peneliti juga mewawancarai 2 orang informan yakni orang-orang yang berada di lingkungan subjek yaitu Informan A ialah seorang penambal ban yang melakukan pekerjaan

tersebut disamping Yayasan Al-Ajyb dan Informan B ialah seorang mahasiswi yang tinggal di dekat Yayasan Al-Ajyb.

Berikut daftar identitas 2 informan yaitu informan A dan B dalam bentuk tabel 4.2 ialah sebagai berikut:

TABEL 4.2 IDENTITAS INFORMAN

No.	Nama	Domisili	Jenis kelamin	Usia	Agama	Pekerjaan
1	Informan A	Banjarmasin	Laki-laki	>50 tahun	Islam	Tukang tambal ban
2	Informan B	Banjarmasin	Perempuan	>20 tahun	Islam	Mahasiswi

D. Gambaran Konsep Diri Pada Pengamen Jalanan Di Yayasan Al-Ajyb Kota Banjarmasin

Berikut ini akan disajikan hasil dari penggalian data dan pengolahan data yang peneliti lakukan terhadap tiga orang subjek penelitian untuk mengetahui gambaran konsep diri pada pengamen jalanan di Yayasan Al-Ajyb Kota Banjarmasin dengan berdasarkan dimensi per dimensi konsep diri menurut teori Willian Howard Fitts, yaitu: Dimensi Internal (Diri identitas, Diri penilai, Diri pelaku) dan Dimensi Ekstenal (Diri fisik, Diri moral dan etika, Diri Personal, Diri sosial dan Diri keluarga).

Subjek A

Wawancara dan Observasi dengan subjek A dilaksanakan sebanyak 3 kali yaitu pada tanggal 12, 18 September 2019 dan 07 Juni 2020 dengan lokasi wawancara dan observasi pertama dan kedua di Yayasan Al-Ajyb dan wawancara ketiga melalui via whatsapp karena subjek berada di daerah asalnya.

Subjek A ketika di wawancarai berusia 17 tahun, merupakan seorang pengamen yang sudah lama mengamen di jalan dan baru bergabung di yayasan sekitar kurang lebih 2 bulan. Subjek A orang yang baik dan ramah, subjek A selalu berpandangan positif terhadap dirinya. Subjek A dibesarkan dari keluarga yang beragama Islam, subjek A memiliki latar pendidikan yang baik yaitu hingga kelas 2 SMK. Adapun hasil dari penelitian subjek A berdasarkan dimensi per dimensi oleh teori William Howard Fitts, yaitu:

1. Dimensi Internal

a. Diri identitas

Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, subjek A memiliki keyakinan bahwa perilaku yang dilakukannya setiap hari masih baik-baik saja. Subjek A juga mengatakan meskipun subjek A seorang pengamen namun subjek A tetap memiliki latar belakang pendidikan yang bagus, walaupun harus berpindah-pindah sekolah dan diberhentikan ketika kelas 2 SMK dan memutuskan untuk menjadi seorang pengamen. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B5-B7 dan B12-B14, yaitu *“Untuk perilaku keseharian yang saya lakukan saat ini, masih baik-baik saja”* dan *“Saya dulu*

sekolahnya berpindah-pindah, pernah juga dulu mondok tapi setelahnya berhenti lalu lanjutkan ke SMK jurusan perbengkelan”.

Subjek A juga menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan yang subjek A miliki, Subjek A memiliki kelebihan dibidang seni vokal seperti madihin dan *stand up comedy* namun sekarang subjek A lebih memilih memperdalam bidang seni vokal madihin dan subjek A mengatakan subjek A memiliki kekurangan yaitu tidak percaya diri ketika mengamen namun subjek A tetap belajar untuk mengali kelebihannya tersebut . Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B38-B40 dan B30-B36 yaitu *“Kalaunya mereka mengakui kelebihan yang saya miliki itu bermacam-macam. Ada divokal seperti madihin dan stand up comedy”* dan *“Pemalu, misalkan kalau lagi ngamen diliatin orang terus menerus jadi malu”*.

b. Diri pelaku

Subjek A menceritakan kegiatan yang subjek A lakukan setiap hari ketika di Yayasan Al-Ayjb. Menurut subjek A kegiatan yang dilakukan subjek A sama saja dengan anggota lain yaitu ada jadwal nya masing-masing. Ketika jadwal ngamen mereka ngamen dan ketika jadwal nya istirahat mereka langsung istirahat untuk sholat dan pengajian. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B22-B25 yaitu *“Kegiatan yang dilakukan sama dengan mereka yang lain, ada jadwalnya. Kalau jadwalnya ngamen kami semua ngamen tapi kalau jadwalnya istirahat kami istirahat sholat dan pengajian biasanya”*.

Subjek A menyatakan bahwa ketika melakukan kegiatan tersebut hambatan-hambatan yang datang hanya perihal alat. Alat untuk kegiatan habsyi selebihnya tidak ada lagi hambatan selain itu selama kegiatan berlangsung dan subjek A juga merasa tidak pernah memiliki masalah pribadi apapun ketika ada kegiatan apapun itu. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B28-B31 dan B33-B35 yaitu *“Untuk hambatan tidak ada, Cuma hambatannya masalah fasilitas nya aja. Misalkn seperti habsyi alat habsyi nya masih kurang. Itu aja sih hambatannya”* dan *“Masalah pribadi tidak ada juga, konflik dengan teman-teman belum pernah juga tapi kalau ada pasti dibicarakan langsung”*.

Subjek A juga bercerita tentang perbedaan kegiatan yang subjek A lakukan sebelum dan sesudah masuk kedalam yayasan. subjek A menyatakan bahwa perbedaannya lebih kearah agama. Ketika subjek A belum memasuki yayasan subjek A mengatakan belum mengenal benar tentang Agama namun berbeda ketika masuk ke yayasan subjek mulai lebih mengenal tentang Agamanya. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B38-B40 yaitu *“Perbedaannya lebih kearah agama, disini diajarkan tentang agama kebanyakan kalau dulu kan tau-tau kaya gitu aja”*.

c. Diri penilai

Subjek A mengatakan bahwa ketika subjek A masih sekolah belum memikirkan kehidupan selanjutnya setelah lulus dari sekolah, namun yang subjek A inginkan saat itu nantinya bekerja yang sesuai dengan bidang atau keahlian subjek A semasa sekolah dulu. Karna menurut subjek A, subjek A bekerja sesuai dengan pendidikan subjek A sewaktu sekolah dulu yaitu SMK dengan jurusan

bengkel maka setelah lulus subjek A merasa ingin berkerja dibengkel. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B17-B19 yaitu *“Tidak ada kepikiran sih, tapi pastinya pekerjaan seperti bengkel, kan dulu sekolah SMK jurusan perbengkelan”*.

Subjek A menceritakan tentang potensi yang dimiliki, menurut subjek A potensi yang subjek miliki saat ini ialah madihin walaupun subjek A merasa belum bisa karna masih dalam tahap belajar belum sepenuhnya mengerti tentang madihin tersebut. Namun subjek A masih berusaha untuk belajar karena menurut subjek A ketika subjek A sedang bermadihin ada manfaat nya yaitu untuk menghibur diri nya dan orang yang melihatnya. Subjek A juga menyatakan bahwa saat ini tidak ada potensi lain yang subjek A ketahui, yang subjek A ketahui hanya potensi bermadihin. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B43-B45, B49-B51 dan B55-B5 yaitu *“Potensi saya saat ini dibidang seni madihin, tapi masih tahap belajar belum menguasai lagi”, “Kegiatan dari madihin belum tau apa, soalnya saya juga masih belajar”* dan *“Untuk manfaatnya saat ini dari madihin dapat terhibur atau menghibur diri sendiri dan orang yang melihatnya juga terhiburnya”*.

2. Dimensi Eksternal

a. Diri Fisik

Subjek A mengatakan ketika mengamen subjek A tidak pernah memperhatikan penampilan diri subjek A, subjek A tetap percaya diri dengan penampilan diri nya dan subjek A juga berusaha untuk tidak pernah memperdulikan atau menghiraukan penilai orang lain terhadap penampilan subjek

A tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B33-B36 dan B33-B36 yaitu *“Tidak memperhatikan penampilan”* dan *“Apa kata orang tidak dihiraukan”*.

Subjek A juga menyatakan tentang kondisi tubuh subjek A ketika selesai mengamen, subjek A mengatakan sering merasa sakit dan kelelahan ketika selesai mengamen. Namun di yayasan ada cara untuk mengatasi kelelahan subjek A yaitu dengan mengamen secara bergantian dengan anggota lain. Ketika ada satu pengamen yang merasa lelah dan pengamen yang lainnya mengantikannya. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B18-B21 dan B25-B28 yaitu *“Sering sakit, kelelahan”* dan *“Menganen nya secara bergantian, Disini ada 7 orang pengamen nya, kalau satu lelah jadi diganti yang satu nya lagi ngamen”*.

b. Diri moral dan etika

Subjek A menceritakan tentang pembuktian diri subjek A sebagai seorang muslim, subjek A mengatakan sebagai muslim subjek berusaha untuk melakukan apa yang diperintahkan walaupun kadang ada yang dilaksanakan dan ada yang tidak dilaksanakan namun subjek A tetap berusaha melakukan kewajiban subjek A tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B64-B67 yaitu *“Cara membuktikan nya iya kaya orang-orang jua, melakukan apa yang diperintahkan tapi kadang-kadang juga saya melakukannya”*.

Subjek A juga menjelaskan tentang peraturan pemerintah untuk para pengamen. subjek mengatakan kurang mengetahui aturan nya yang subjek A ketahui bahwa pengamen tidak boleh mengamen di lampu merah karena bisa

mengganggu pengguna jalan raya. Subjek A menyatakan walaupun subjek A mengetahui bahwa tidak boleh mengamen dilampu merah namun kadang-kadang subjek A melanggar aturan tersebut. Karena menurut subjek A kalau tidak dilampu merah maka dimana lagi subjek A harus mengamen sedangkan kalau mengamen di warung-warung juga dilarang karena saat ini tidak sedikit di warung-warung bertuliskan tentang larangan mengamen. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B72-B74 dan B77-B81 yaitu *“Saya kurang tau juga aturan pemerintah ini, yang saya tau kita tidak boleh ngamen dilampu merah”* dan *“Kadang-kadang, soalnya mun tidak dilampu merah dimana lagi ngamen nya, kalau diwarung-warung sekarang diwarung sudah banyak tertulis tentang larangan ngamen jadi terpaksa dilampu merah.*

Subjek A mengatakan bahwa setiap pengamen pasti pernah memakai alkohol atau obat-obatan. Tidak jarang ada pengamen yang tidak memaki obat-obatan ketika mengamen atau pun ketika tidak mengamen. Oleh karena itu mabuk-mabukan dengan meminum obat-obatan atau alkhoh sudah biasa para pengamen lakukan. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B84-B86 yaitu *“Menurut saya semua pengamen disini rata-rata mabuk jarang ada yang tidak mabuk jadi biasa sudah”*.

Subjek A juga bercerita tentang tantangan yang harus dihadapi ketika subjek A mengamen yaitu adanya penolakan dari pelanggan. Akan tetapi menurut subjek A selama ini subjek A hanya mendapatkan penolakan secara halus tidak pernah kasar dan subjek A menyikapi penolakan tersebut juga dengan cara halus, tetap bersikap baik dengan pelanggannya. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim

wawancara nomor B81-B82 dan B88-B89 yaitu *“Orang-orang sini kan menolak nya secara halus saja“* dan *“Alhamdulillah, sekarang masih positif, Positif aja masih”*.

c. Diri personal

Subjek A menyatakan bahwa selama ini walaupun subjek A seorang pengamen namun subjek A masih memandang baik tentang diri subjek A (positif), karena subjek A merasa tidak akan lagi berbuat nakal seperti dulu yang subjek A lakukan saat ini hanya berusaha memperbaiki diri dengan rajin beribadah dan mengaji dan berperilaku baik. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B107 dan B109-B115 yaitu *“Memandang positif aja masih”* dan *“Alhamdulillah tidak mau lagi berbuat jahat seperti dulu, tidak lagi mabuk-mabukan dan lainnya. Niat sekarang mau yang baik-baik nya aja lagi, sembahyang dan mengaji.”*.

Subjek A mengatakan bahwa subjek tidak pernah menghiraukan orang-orang yang mengatakan negatif tentang subjek A karena menurut subjek A setiap orang hanya menilai diri orang lain dari luarnya saja tidak melihat dari hati seseorang atau kebaikan yang dilakukan orang tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B120-B127 yaitu *“Saya nih kalau orang yang meanggap saya kaya gitu, sudah biasa. Apa kata mereka sudah diacuhkan dan apa yang mereka bilang belum tentu kaya gitu juga. Pikiran saya nih belum tentu mereka juga bisa mengaji dan sembahyang karna mereka hanya meliat dari luarnya”*.

Keinginan subjek A saat ini ialah ingin melanjutkan atau mewujudkan keinginan dari ketua yayasan mereka untuk lancar bermadihin agar nantinya subjek A dapat mengajarkan ke orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B43-B44 dan B78-B82 yaitu *“Ada keinginan, pengen banget mewujudkan niat ka algi untuk mengajar madihin”* dan *“Belajar lebih semangat lagi, supaya cepat lancar. Jadi kalaunya sudah bisa, bisa mengajari yang lain lagi”*.

d. Diri keluarga

Subjek A juga menceritakan tentang hubungan subjek A dengan keluarga. Subjek A mengatakan bahwa dulu hubungan subjek A dengan keluarga tidak baik-baik akan tetapi saat ini hubungan subjek A sudah membaik. Karena selama subjek A di yayasan orang tua subjek A tetap mengunjunginya dan dari saat itu lah hubungan subjek A menjadi baik dengan orang tua subjek A menurut subjek A. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B70-B72 dan B64 yaitu *“Dulu hubungan dengan orang tua tidak baik, selalu bertengkar jadi saya ini seperti anak broken home. Tapi sekarang sudah baik. Dulu sempat mereka menengok kesini dan saat itu langsung meminta maaf dan bersyukur kalau nya ditengok orang tua”* dan *“Tau, meizinkan, saya diantar kesini”*.

Cara subjek A menunjukkan kasih sayang subjek A sama dengan yang lain, yaitu dengan membahagiakan dan membanggakan kedua orang tua subjek A dan subjek A berniat tidak ingin lagi mengecewakan atau mempermalukan kedua orang tua subjek A. Subjek A akan berusaha berperilaku baik tidak lagi berperilaku seperti dulu. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor

B93-B97 yaitu *“Cara menunjukkannya, iya saya berusaha membuat mereka senang, tidak mau lagi membuat mereka kecewa, ingin membanggakan mereka dan tidak membuat malu lagi”*.

e. Diri sosial

Subjek A menceritakan tentang pekerjaan yang dilakukan subjek A yaitu sebagai pengamen. Menurut subjek A menjadi pengamen ada rasa sedih dan senang yang dilewati subjek A. Subjek A merasa senang karna subjek A dapat berkumpul dengan teman-teman subjek A ketika mengamen dan merasa sedih karena subjek A masih memiliki keinginan untuk berkerja dengan layak. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B101-B106 yaitu *“Pekerjaan yang saya lakukan saat ini ada senang nya ada sedih nya juga, senang nya karna seru kaya gini, ngumpul-ngumpul ngamen, bekerja sambil menyalurkan hoby lah, sedihnya ada keinginan juga kaya orang bekerja yang benar-benar”*.

Subjek A menyatakan bahwa ketika mengamen subjek A juga harus mampu bersikap sopan kepada pelanggan subjek A dan subjek A juga tidak memaksa ketika orang tersebut tidak memberinya. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B76-B79 yaitu *“Kalaunya saya meminta itu harus sopan, misalkan “permisi pa, maaf mengganggu suka rela nya”. Gitu kalaunya ditolak pergi ke lain lagi”*.

Subjek A mengungkap tentang tanggapan subjek A ketika mengamen dan bertemu dengan sesama pengamen. Menurut subjek A sesama pengamen harus berkerja sama yaitu ketika bertemu ditempat yang sama mereka harus bisa berbagi dengan berdiskusi terlebih dulu. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim

wawancara nomor B93-B97 yaitu *“Diskusi kaya dulu. Kalau ketemu pengamen lain yang ingin ngamen disini kami persilahkan. Tapi tidak pernah ketemu pengamen lain, mun pengamen lain biasanya ngamen nya di”*.

Subjek A mengatakan bahwa subjek A juga berteman baik dengan orang yang tidak mengamen dan subjek A mengungkapkan bahwa teman non pengamen nya juga terus menerima baik dengan keadaan diri subjek A sebagai pengamen bahkan diantara teman-teman nya yang lain ada juga ikut untuk melihat ataupun menemani subjek A ketika mengamen. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B111-B117 yaitu *“Kalau teman-teman yang lain saat ini masih biasa-biasa aja menanggapinya, tau aja mereka bahwa ngamen ini masih baik-baik, mereka juga biasanya ada yang ikut-ikutan ngeliat atau menemani. Ya biasa aja juga kata mereka.*

Subjek B

Wawancara dan Observasi dengan subjek B dilaksanakan sebanyak 3 kali yaitu pada tanggal 19 September 2019, 29 Januari 2020 dan 28 Mei 2020 dengan lokasi wawancara dan observasi pertama, kedua dan ketiga di Yayasan Al-Ajyb.

Subjek B merupakan remaja berusia 19 tahun tinggal dengan keluarga yang lengkap dengan lingkungan Islam yang baik dan latar pendidikan yang baik. namun juga tetap mengharuskan subjek B untuk menjadi seorang pengamen karena adanya pengaruh dari luar dan keinginan didalam diri subjek B. Subjek B selalu memandang diri subjek B negatif karena subjek B menganggap bahwa diri subjek B belum sepenuhnya baik dan mengakui bahwa selama dijalanan subjek B

memiliki pribadi yang tidak baik. Adapun hasil dari penelitian subjek B berdasarkan dimensi per dimensi oleh teori William Howard Fitts, yaitu:

1. Dimensi Internal

- a. Diri identitas

Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, subjek B memiliki keyakinan tentang perilaku subjek B yang saat ini baik-baik saja. Subjek B mengatakan tidak ingin lagi berperilaku yang tidak baik dan berusaha untuk selalu berperilaku baik terhadap diri subjek B dan maupun orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B5-B8 yaitu *“Perilaku saya untuk keseharian, sekarang ingin berkelakuan baik aja lagi. Tidak ada keinginan untuk berbuat tidak baik lagi”*.

Subjek B juga memiliki latar pendidikan yang bagus, subjek B bersekolah hingga kelas 2 SMA karena diberhentikan, subjek B memiliki perilaku yang tidak baik dan selalu tidak menurut dengan perintah dari orang tua ataupun orang terdekat subjek B. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B21-B25 yaitu *“Kalau dari latar belakang nya bagus, Cuma saya yang selalku bertingkah tidak baik, kalau diperintah selalu tidak menurut sampai sekolah pun diberhentikan karena kelakuan dan kelakuan saya ni dari dulu memang tidak baik”*.

Subjek B mengatakan bahwa subjek B memiliki kelebihan yaitu di bidang mengaji. Ketika ada kegiatan keagamaan di yayasan subjek B selalu diberi kepercayaan untuk memimpin doa. Adapun kekurangan yang dimiliki subjek B ialah dibidang musik. Subjek B mengungkapkan walau pun subjek B seorang

pengamen namun subjek B tidak dapat memainkan alat musik. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B160 dan B157-B158 yaitu *“Kelebihan saya dibidang mengaji”* dan *“Kalau saya nih kelemahan nya ibaratnya di seni musik dasar tidak bisa. Main gitar tidak bisa”*.

b. Diri pelaku

Subjek B menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan di yayasan tidak terlalu banyak untuk kegiatan individu, lebih banyak kegiatan bersama. subjek B juga mengatakan bahwa saat ini yayasan sedang melakukan kegiatan jual beli makanan dan subjek B biasa nya membantu untuk mengantarkan makanan ke para pembeli. Ketika mengantarkan makanan disitu mereka memiliki hambatan yaitu kurang alat transporatsi untuk pengantaran. Subjek B juga mengatakan selama kegiatan tersebut berlangsung tidak pernah terjadi permasalahan baik masalah pribadi maupun masalah bersama. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B11-B16, B31-B34 dan B37 yaitu *“Kalau saat ini kegiatan lebh ke arah yang baik-baik tapi tidak banyak kegiatan,cuma kegiatan bersama kalau kegiatan pribadi banyak santai-santai nya. Kecuali yang umum sama mereka jual makanan. Lebih banyak santai sih”* dan *“Kalaunya hambatan tidak ada, lancar-lancar aja, Cuma ada sih hambatan, kekuarangan transportasi untuk meantar-antar pesanan”* dan *“tidak ada, aman-aman aja”*.

Subjek B juga menceritakan perbedaan kegiatan ketika di yayasan dan sebelum di yayasan, perbedaan lebih ke arah perilaku baik dan tidak baik. Selama di jalanan atau belum masuk yayasan subjek B lebih sering keluyuran dan mabuk-

mabukan di jalanan dan nongkrong bersama teman-teman namun sekarang ketika di yayasan subjek B tidak pernah lagi melakukan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B40-B47 yaitu *“Kalau sebelum masuk sini lebih mengarah kejalan yang tidak baik seperti mabuk-mabukan, keluyuran, ibaratnya mengikuti pergaulan teman-teman kalau sekarang alhamdulillah bajalanan tidak pernah lagi, dan dengan teman-teman dulu tidak pernah ketemu lagi Cuma sekilas-kilas ketemu aja tidak pernah nongkrong lagi”*.

c. Diri penilai

Subjek B menceritakan tentang bayangan pekerjaan yang ingin subjek B lakukan ketika masih sekolah. Subjek B mengatakan subjek B ingin menjadi seorang pembalap yang resmi, karena hoby subjek B dengan dunia pembalapan. Subjek B mengungkapkan dulu pernah menjadi pembalap namun pembalap sembarangan yang ikut-ikutan teman-teman di lingkungan subjek B yang hasilnya beberapa kali kena marah orang lain yang merasa terganggu. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B203-B209 yaitu *“Dari dulu sampa ini saya mau jadi pembalap, karna hoby tapi pembalap yang resmi. dulu pernah pang tapi pembalap abal-abal. Ikut-ikutan sampai berapa kali kena marah orang(sambil tertawa). Tapi emang benar mau jadi itu sih”*.

Subjek B menceritakan potensi yang subjek B miliki sejak kecil ialah membuat kerajinan seperti di bidang sasirangan dan membuat gelang atau tasbih dari buah pukaha atau sering disebut dengan gelang atau tasbih pukah. Subjek B mengatakan bahwa sejak kelas 6 SD subjek B sudah bisa mencari uang sendiri dengan membuat gelang atau tasbih pukah tersebut yang nantinya akan subjek B

jual dan uangnya dapat digunakan subjek B untuk keperluan. Selain itu subjek B juga dapat membantu orang lain yang ingin meminta bantuan untuk membuat gelang atau tasbih pukah tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B213-B225 dan B229-B231 dan B234-B247 yaitu *“Kalau potensi saya dalam pekerjaan kaya dibidang sasirangan, membuat sasirangan membuatnya dari baju pakai pewarnaan yang alami atau pakai soda api. Tapi yang lebih banyak nya membuat pukah dengan buah pukah yang biasanya dijadikan tasbih, kalung yang dimartapura. Dari kelas 6 SD sampai kelas 1 SMA kerja itu waktu dimartapura, rata-rata kerja itu sampai orang tua saya kerja itu juga. Kan dimartapura rata-rata buah itu yang dikerjakan jadi memang itu yang paling bisa”* dan *“Dari membuat pukah itu bisa saya jual, lumayan uang buat sendiri jadi tidak perlu meminta ke orang tua”* dan *“Manfaatnya yang nyata untuk diri sendiri, ada pemasukkan, uang lebih dengan juga uang hasil pencaharian sendiri tidak meminta-minta ke orang tua walau ada juga minta tapi past tidak sebanyak yang kita inginkan. waktu kita mencari uang sendiri itu kan ada uang kita apalagi waktu nakal-nakal nya mau ini mau itu bisa pakai duit sendiri. Tapi kalau manfaat untuk lingkungan ya ibaratnya membantu orang-orang disekitar, misalkan kaya waktu kita ikut orang. Pernah juga ikut orang, membantu orang kalau banyak pesanan. Jadi kan pekerjaannya lebih cepat”*.

Selain membuat sasirangan dan gelang tasbih pukah subjek B juga memiliki potensi di bidang tambak atau ternak ikan, subjek B menceritakan dulu subjek B sempat belajar bertenak ikan. Namun sekarang subjek B ingin mencoba untuk berternak kelinci karna dengan berternak kelinci yang nantinya dapat dijual

dan uang digunakan untuk tambahan biaya yayasan dan subjek B juga dapat membagikan ilmu ternak yang subjek B dapatkan untuk dibagikan ke orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B525-B268 *“Ada yang belum, kda yang kaya ibaratnya memantapi bujur lagi. Handak belajar tambak, nah dulu pernah umpat sepupu. Dilajari inya tapi kada ingat lagi pang. Semalam ada inya kesini membawai lagi berternak tapi lain iwak lagi soalnya tempatnya yang kada pas. Handak beternak kelinci jar pulang, rencana Insy Allah 2 bulan lagi mun pina banyak anaknya handak diantaranya kesini. Disuruhnya bejualan disini. Ada haja lagi tambahan gasan yayasan, kami jua sambil belajar. Bukan masalah hasil nya pang yang nyata Ilmu nya mun sudah ada Ilmu nya nih kawa pulang mengembangkan atau memberikan pengalaman untuk orang lain”*.

2. Dimensi Eksternal

a. Diri Fisik

Subjek B mengatakan ketika mengamen menurut subjek B penampilan subjek B sama saja, yang pasti berpenampilan yang lebih bersih agar nyaman dipandang orang ketika mengamen agar tidak terlihat lebih kearah pengemis. Subjek B juga mengatakan tidak pernah memperdulikan pendapat orang lain tentang penampilan diri subjek B selagi itu benar namun apabila tidak benar maka subjek B akan merasa marah. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B41-B48 dan B52-54 yaitu *“Kalau penampilan, ibarat nya sama aj. Ibaratnya kaya lebih bersih lah tidak asal-asalan penampilan. Supaya nyaman juga dilihat dengan juga tidak mau minta kasihan orang model kaya gembel minta kasihani. Disini ibaratnya penampilan kalau bisa bagus ya bagus. Supaya*

tidak malu” dan “Kalau ibaratnya kalau benar penampilan kaya gitu kalau diomongin orang itu benar diam aja tapi kalau tidak benar bisa marah juga”.

Subjek B mengatakan dulu ketika mengamen tidak pernah sakit-sakitan karena efek dari obat yang subjek B gunakan dan selalu memaksakan melakukan aktivitas walaupun sedang kelelahan karena menurut subjek B apabila beraktivitas maka tubuh akan semakin sehat. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B17-B22 dan B35-B38 yaitu *“Dulu tidak pernah sakit-sakitan, obat jalan tarus” dan “Biasanya kalau kelelahan sedikit aja pasti dipaksakan tapi kalau tidak dibisa ya tidak dipaksakan. Beraktivitas kan supaya tidak nambah sakitnya. Paling itu efek-efek zaman dahulu”.*

b. Diri moral dan etika

Subjek B mengatakan tentang cara pembuktian diri subjek B kepada Tuhan yaitu dengan cara menuruti apa-apa yang diajarkan oleh agama selagi subjek B mampu melakukannya. Walaupun tidak semua subjek B lakukan tapi subjek B berusaha melakukannya. Yang menurut subjek B dulu tidak pernah sholat namun sekarang sudah terbiasa melakukan sholat. Subjek B juga mengatakan bahwa ingin memperdalam bidang maulid. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B50-B58 yaitu *“Kalau saya membuktikannya dengan lebih mengikuti apa-apa yang diajarkan oleh agama, selagi bisa menuruti tapi ada juga yang tidak bisa, tidak semua bisa dilaksanakan. Yang dulunya tidak sembahyang sekarang ada aja walau ibaratnya masih aja yang tidak. Tapi saya kalau masalah agama ini lebih mendalami maulid”.*

Subjek B mengatakan tidak terlalu mengetahui tentang peraturan pemerintah, namun subjek B juga merasa bahwa selama menjadi pengamen banyak kesalahan yang dilakukan. Salah satunya tentang larangan mengamen di lampu merah meskipun sudah ada tandanya tapi subjek B tetap melanggar. Karena menurut subjek B, subjek B tidak memiliki pilihan lain selain mengamen di tempat tersebut. Karena tidak ada pekerjaan lain yang dapat menerima subjek B karena subjek B sudah dipandang negatif oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B62-B82 dan B86-B89 yaitu *“Kalau dari segi pemerintahan nya, tidak tapi tau juga Cuma kami nih sebagai pengamen banyak salah nya, biasanya sudah ada tanda nya tidak boleh ngamen dilampu merah tapi masih aja kami lakukan itu karna masalahnya kami tidak ada pekerjaan lain.mau cari pekerjaan lain, susah mencari karna kalau sdh pernah turun kejalan nih pandangan orang sudah pasti negatif ke kita. Orang tidak percaya dengan anak jalanan nih. jadi gimana caranya kami mencari uang untuk kebutuhan kalau tidak ngamen. Mau ngamen diwarung-warung tapi sekarang warung-warung sudah banyak tulisan dilarang ngamen dan juga biasanya diwarung sudah ada pengamen tetap nya jadi terpaksa lagi ngamen dilampu merah, bisa-bisa kita lagi kalau ditangkap, ditangkap aja sudah. Apalagikan misalnya yang sdh berkeluarga mau tidak mau harus kaya gitu”* dan *“Kalau megikut aturan nya dalam hal mengamen tidak mengikuti, Cuma kan disini kami sudah ada pembicaraan, kami ngamen tidak untuk pribadi naman ada juga untuk yayasan, kan membangun yayasan ini dari hasil itu. Jadi disini walau kami melanggar tetap dimaafkan tapi harus ingat diwaktu tidak bikin malu petugas seperti satpol pp,*

mereka tidak menangkap Cuma kita harus menghargai karna tidak ditangkapi lagi.

Subjek B juga memiliki pendapat yang sama tentang anggapan bahwa semua pengamen pasti pernah memakai obat-obatan. Oleh karena itu subjek B tidak binggung lagi tentang pengamen yang memakai obat-obatan. Menurut subjek B tidak ada pengamen yang dari awal tidak memakai obat-obatan. Pasti pernah walaupun jarang memakai apalagi untuk pengamen-pengamen di kota besar. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B99-B110 yaitu *“Kalau menurut saya, pengamen yang memakai obat-obatan tu tidak binggung lagi . menurut saya itu sudah biasa, karna dari dulu kalau pengamen ini pasti dah memakai obat-obatan. Misalkan ada pengamen yang dari awal dia mengamen tidak pernah memakai obat-obat mungkin pernah tapi jarang-jarang. Karna pengamen nih pasti memakai obat-obat apalagi pengamen yang dikota-kota besar itu pasti.*

Subjek B juga menceritakan tentang pengalaman subjek B yang ditolak langsung oleh pelanggan dan meskipun awalnya subjek B merasa tidak nyaman atas penolakan tersebut namun juga berpikiran bahwa setiap orang memiliki hak untuk memberi ataupun tidak memberi. Tapi subjek B lebih suka kepada pelanggan yang memberi tanda untuk menolak karena subjek B lebih merasa dihargai. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B19 dan B121-B139 yaitu *“Pasti”* dan *“Kalau ulun pribadi walaupun ada juga merasa tidak nyaman,tapi kalau dipikir-pikir lagi tidak bisa juga memaksa itu hak orang, bisa jadi orang nya tidak punya uang atau tidak membawa uang atau tidak punya*

uang kecil, kita tidak tau jadi sebiasa kitaa ja lagi mengerti. Kalau saya sih gitu jadi kalaunya waktu meminta tapi orang tidak ngasih iya gak apa-apa. Apalagi kalau orang itu menegur memberi tanda kalau tida bisa memberi. Nah lebih cenderung kesitu tapi pernah juga hati nih sangkal. Pernah waktu ada orang yang ceritanya tangan nya masuk kekantong jadi saya kira orang itu ngambil uang tapi ternyata angambil hp (sambil tertawa). Tapi dipikir-pikir lagi hak orang juga jadi terserah orang juga”.

c. Diri personal

Subjek B menyatakan bahwa subjek B memiliki pandangan yang negatif terhadap diri subjek B, karena subjek B merasa bahwa diri subjek B berasal dari jalanan yang mana menurut subjek B selalu berbuat maksiat dan memakai narkoba. Meski demikian subjek B tidak menanggapi penilai orang lain karena subjek B menganggap bahwa orang yang menilai nya negatif sama saja dengan dirinya. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B123 dan B126-B128 dan B131-B138 yaitu “*Negatif*” dan “*Memandang diri ini soalnya hidup dijalan nih narkoba nya jalan maksiat terus lah dikerjakan. Sebelum kenal ini*” dan “*Biasa-biasa aja, Cuma kebanyakan nya itu yang memandang negatif nih kurang lebih aja dengan yang ada itu. Kecuali ibaratnya orang kampung memandang negatif kita diam aja. Sudah bosan mendengar masalah-masalah itu. Biasa aja sudah, sering dah*”.

Adapun keinginan subjek B saat ini ialah ingin mengikuti jejak dari ketua yayasan mereka yaitu ibaratnya membantu untuk mengajari teman-teman yang lain mengaji. Usaha subjek B saat ini terus semangat belajar agar dapat

mewujudkan keinginan subjek B tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B143-B146 dan B152 yaitu *“Saat ini keinginan mau seperti ka algi. Kaya membantu. Ibaratnya kalo sudah bisa ingin juga mengajak teman-teman yang lain supaya bisa mengaji”* dan *“Semakin Semangat belajar aja”*.

d. Diri keluarga

Subjek B mengatakan hubungan subjek B dengan keluarga dulu subjek B tidak baik apalagi ketika subjek B menjadi seorang anak punk. Pada awalnya orang tua subjek B tidak mengizinkan subjek B untuk masuk ke yayasan hingga muncul perselisihan antar anak dan orang tua tapi subjek B menyatakan sekarang hubungan subjek B dengan orang tua sudah mulai membaik. Subjek B mengatakan subjek B ingin menunjukkan sayang nya kepada orang tua dengan cara menjadi lebih baik lagi dan tidak akan mempermalukkan keluarga lagi. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B67-B84 dan B147-B171 dan B68-B70 dan B71-B74 yaitu *“Kalau dulu tuh waktu masih anak punk orang tua tidak tau tapi kalau sekarang menetap disini tau sudah bilang. Awalnya tidak diizinkan juga sampai ibaratnya cekcok dengan keluarga, sampai lebaran tidak pulang. Tapi sekarang sudah baik-baik. Tapi dengan kaka kurang baik”* dan *“kalau menunjukkan kasih sayang, dari dulu dengan orang tua emang ibaratnya tu pemalu sih. Berbicara dengan orang tua tidak pernah tidak seperti adik-adik. Ibaratnya kalau ada masalah minta pendapat dengan orang tua tidak pernah, berbicara dengan orang tua, bercanda dengan orang tua tidak pernah. Pemalu Cuma saya menunjukkan ke orang tua sekarang ini ibaratnya membuktikan bahwa saya sudah berbeda tidak seperti dulu lagi sudah berubah.*

Yang dulu nya nakal, Alhamdulillah sudah tidak. Yang dulu ngamen untukhabisi sehari sekarang tidak lagi, ada lebih disisihkan untuk memberi atau membelikan adik mainan atau baju. Niat saya ini supaya orang tua ada juga sedikit-sedikit memberi, Alhamdulillah saat ini orang tua sudah mulai percaya,mereka bertanya dengan ustadz gimana perkembangan saya disini Alhamdulillah. Bukan cuma orang tua keluarga juga senang melihat saya disini sampai menenggok beberapa hari, daripada yang dulu waktu dijalan” dan “Kalau dulu tuh waktu masih anak punk orang tua tidak tau tapi kalau sekarang menetap disini tahu sudah tau” dan “Awalnya tidak diizinkan juga sampai ibaratnya cekcok lawan keluarga, sampai lebaran tidak pulang. Tapi sekrang sudah baik-baik”.

e. Diri sosial

Subjek B menceritakan tentang kesenangan subjek B sebagai pengamen, menurut subjek B merasa senang ketika menjadi pengamen walaupun pernah berpikir untuk mencari pekerjaan lain namun akhirnya subjek B kembali lagi menjadi pengamen. Karena menurut subjek B akan melakukan pekerjaan yang subjek B senang seperti mengamen. Walaupun orang tua subjek B pernah mengatakan malu mempunyai anak seorang pengamen namun subjek B tetap meyakinkan orang tua subjek B bahwa mengamen bukanlah pekerjaan yang memalukan karena mengamen berbeda dengan meminta-minta. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B175-B192 yaitu *“Kalau pekerjaan saat ini yang saya rasakan senang sih, ibaratnya merasa senang waktu disini kan sudah lama tidak dijalan dulu dijalan waktu dikampung itu sempat berhenti*

ngame, kerja lain waktu kesini ngamen lagi. Jadi ingat masa lalu yang dijalanan gimana. Jadi merasa senang ngamen mau sih kerja lain tapi masih mau disini. Dijalanan masih karena merasa rame walaupun dipandang hina. Kadang orang tua juga bilang tidak malu kah meminta-minta kata orang tua. Tapi kan saya jelaskan ngamen ini tidak meminta-minta tapi tetap aja katanya membuat malu tapi kalau hati senang mau gimana lagi”.

Subjek B mengatakan ketika mengamen subjek berusaha bersikap sopan akan tetapi subjek merasa semua penilaian berada pada pelanggan nya, pelanggan yang akan menilai sikap pengamen tersebut baik atau tidak. Akan tetapi subjek tetap berusaha agar terlihat baik dan sopan ketika mengamen. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B87-B105 yaitu *“Nya pelanggan yang menentukan kita sopan atau tidak, Kadang permisi. Ibaratnya biar ada atau tidak tetap terimakasih mengganggu perjalanan nya kadang-kadang”.*

Subjek B mengatakan ketika mengamen dan bertemu dengan pengamen lain subjek B tetap bersikap sopan kepada pengamen tersebut karena menurut subjek B setiap orang sudah memiliki rezeki nya masing-masing. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B110-145 yaitu *“Kalau ibaratnya, ada yang lain atau misalkan sopan-sopan aja tidak apa-apa, kan ibaratnya rezeki sudah masing-masing juga. Asalkan bisa-bisa dia nya kaya gitu nah berbagi posisi. Jangan sampai dihabisi semua”.*

Subjek B juga mengatakan tentang teman subjek B yang tidak mengamen. Subjek B mengatakan bahwa ketika subjek B berteman dengan orang yang tidak mengamen. kadang diantara mereka ada juga yang meremehkan pekerjaan namun

karena sudah saling mengetahui akhirnya menjadi biasa-biasa. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B117-B120 yaitu *“Biasa aja sih, Tapi kadang-kadang meremhkan juga. Waktu sudah tau biasa-biasa aja”*.

Subjek C

Wawancara dan Observasi dengan subjek C dilaksanakan sebanyak 3 kali yaitu pada tanggal 24 September 2019, 29 Januari 2020 dan 03 Juni 2020 dengan lokasi wawancara dan observasi pertama, kedua dan ketiga di Yayasan Al-Ajyb.

Subjek C merupakan seorang remaja yang pada saat wawancara berusia 20 tahun. Subjek C berbeda dengan teman-temannya yang lain jika dilihat dari latar pendidikan, karena subjek C hanya bersekolah sampai kelas 2 SD. Subjek C dibesarkan oleh ibu kandung dan ayah tirinya. Subjek C turun ke jalan dari sejak kecil hingga menjadi remaja sampai sekarang. Selama dijalan subjek megaku sebelum masuk ke yayasan subjek C bereprilaku tidak baik yaitu seperti ikut minum-minuman keras dan alkohol hingga mabuk-mabukan. Namun semenjak masuk keyayasan perilaku subjek berubah, subjek C mulai menjadi perilaku yang baik. Adapun hasil dari penelitian subjek C berdasarkan dimensi per dimensi oleh teori William Howard Fitts, yaitu:

1. Dimensi Internal

a. Diri Identitas

Subjek C mengatakan perilaku subjek C sehari-hari seperti apa yang ada. Subjek C merasa kurang mengerti perilaku Subjek C tersebut. Karena subjek C merasa Subjek C berada di jalan maka perilaku yang dilakukan Subjek C pun

tidak jelas, subjek C tidak mengenal agama dan selalu melakukan yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B31-B37 dan B39-B43 yaitu *“Kurang mengerti sih perilaku saya gimana, Cuma kelakuan sehari-hari iya gini”* dan *“Kalaunya masalah di jalan nih, tidak baik semua, karna orang-orang di jalan rata-rata mabuk-mabukan dan tidak mengenal agama, selalu mengerjakan yang tidak baik”*.

Jika dilihat dari segi pendidikan subjek C memiliki pendidikan yang tidak seberuntung subjek A dan B karena subjek C hanya bersekolah hingga kelas 2 SD karena subjek C memutuskan untuk berhenti dan tidak melanjutkan lagi dan memilih untuk mengamen di jalanan. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B46-B47 yaitu *“Latar pendidikan saya Cuma sampai kelas 2 SD aja. Setelahnya berhenti tidak melanjutkan lagi”*.

Subjek C mengungkapkan kelebihan dan kekurangan subjek C. Kelebihan yang dimiliki subjek C ialah dibidang alat musik. Subjek C mengatakan subjek C dapat memainkan semua alat musik dan dapun kekurangan subjek C ialah kurangnya kepercayaan diri subjek C. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B175-B176 dan B172 yaitu *“Kelebihannya di musik, semua alat musik bisa”* dan *“Kurang percaya diri”*.

b. Diri Pelaku

Subjek C menceritakan kegiatan yang dilakukan subjek C ialah bersih-bersih Yayasan dan kalau waktunya sholat Subjek C sholat dan mengaji. Subjek C mengatakan selama subjek C melakukan kegiatan tersebut tidak ada hambatan yang terjadi dan tidak ada permasalahan pribadi maupun bersama yang dihadapi

subjek C. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B5-B8 dan B20-B21 dan B24-B25 yaitu *“Kebiasaan yang dilakukan disini baik-baik aja kegiatannya, kalau waktu nya bersih-bersih, iya bersih-bersih kalau waktu nya sholat, sholat terus mengaji”* dan *“Tidak ada, Alhamdulillah lancar-lancar aja kegiatan nya”* dan *“Untuk masalah pribadi belum pernah, tidak ada masalah lancar-lancar aja”*.

Subjek C juga menceritakan perbedaan kegiatan yang dilakukan Subjek C sebelum masuk ke yayasan dan sesudah masuk yayasan. Subjek C mengatakan sebelum masuk yayasan subjek C tidak mengetahui jadwal sholat yang Subjek C ketahui hanya bermabuk-mabukan namun setelah masuk ke yayasan subjek C mulai mengetahui tentang agama seperti jadwal sholat. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B14-B17 yaitu *“Banyak, dulu itu tidak tau dijadwal sholat, maksudnya waktu jadwal sholat tidak sholat dan tidak tau ajaran agama, tau nya mabuk-mabuk an aja diluaran”*.

c. Diri Penilai

Subjek C mengatakan subjek C tidak memiliki pandangan pekerjaan lain, karena menurut subjek C sewaktu kelas 2 SD subjek C tidak memiliki pandangan atau pikiran tentang pekerjaan apa yang akan dilakukan subjek C nantinya. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B51-B55 yaitu *“waktu sekolah dulu, belum ada kepikiran lagi mau kerja apa, kan masih kelas 2 SD jadi saat itu belum kepikiran lagi setelah lulusnya mau kerja kemana”*.

Subjek C mengatakan potensi Subjek C saat ini ialah main musik dan dari musik tersebut subjek C dapat mengamen selain untuk dapat uang subjek C juga

dapat menyalurkan hoby Subjek C di bidang musik dan dengan musik subjek C dapat menghibur diri dan orang lain yang menyaksikan Subjek C. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B59-B60 dan B63-B65 dan B67-B70 dan B73-B74 yaitu *“Untuk potensi saya saat ini yang saya ketahui itu ya main musik”* dan *“Ngamen, karna ngamen kan pakai musik, jdi selain dapat uang bisa juga menyalurkan potensi yang ada”* dan *“Dengan bermain musik hati jadi senang semangat karna bisa ingat-ingat masa-masa dulu, jadi tenang apalagi kalau sampai bisa menikmati lagu”* dan *“Orang yang mendengarkan juga bisa senang kalau suka dengan musik yang saya mainkan”*.

2. Dimensi Eksternal

a. Diri Fisik

Subjek C mengatakan waktu dulu subjek C mengamen subjek C tidak memperhatikan penampilan Subjek C akan tetapi setelah masuk ke yayasan subjek C mulai mengerti tentang berpakaian sopan. Subjek C menyatakan bahwa subjek C tidak memperdulikan penilaian orang lain tentang diri Subjek C karena dulu juga subjek C lebih banyak menerima hinaan daripada pandangan yang positif. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B48-B54 dan B60-B66 yaitu *“Dulu ulun asal-asal, celana robek-robek, ada tindik pernah juga dulu. Jadi orang yang melihat banyak yang lebih memberi penghinaan daripada sisi positif nya. Tapi waktu sudah belajar disini diajarkan penampilan supaya rapi. Menarik perhatian pelanggan”* dan *“Dulu Cuma dibicarakan dengan teman-teman. Kalau mengecek didepan tidak sering sih, sering teman-teman juga “biar*

aja katanya jangan dikasih pasti dia uang nya dipakai untuk mabuk coba liat aja penampilannya kata nya” Pernah kaya gitu juga”.

Subjek C mengatakan bahwa selama menjadi penagmen subjek C pernah merasakan kelelahan dan cara subjek C mengatasi kelelahan Subjek C yaitu dengan istirahat atau tidur sepanjang hari untuk memulihkan tenaga nya. Namun semakin hari subjek C berpikir bahwa lelah merupakan kewajiban yang dirasakan seseorang setelah bekerja. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B30 dan B36-B42 yaitu *“Waktu dulu dijalan pernah kelelahan”* dan *“Dulu sebelum disini tidur aja. Kelelahan tidur seharian, kalau disini alhamdulillah kalau lelah bipikir lah. Bertambah dewasa jua. Dulu tidak tau namanya kerjalelah. Disini sudah tau”.*

b. Diri moral dan etika

Subjek C mengatakan sebagai seorang muslim subjek tetap berusaha untuk berbuat baik meskipun pun subjek C merasa masih kurang namun subjek C tetap berusaha untuk melakukan semua kewajiban Subjek C sebagai seorang muslim dan belajar untuk dapat menjadi yang lebih baik lagi. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B83-B85 yaitu *“Membuktikan nya iya dengan berusaha berbuat baik biar masih tidak tapi benar tapi berusaha aja dulu”.*

Subjek C mengatakan tentang aturan pemerintah untuk para pengamen yaitu larangan mengamen dilampu merah. Yang menurut Subjek C aturan pemerintah tentang larangan mengamen di lampu merah tersebut lebih tetap nya untuk pengamen anak-anak karena lebih berbahaya untuk anak-anak sedangkan orang yang sudah mulai dewasa seperti Subjek C tidak akan terjadi apa-apa

karena Subjek C dapat berhati-hati. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B94-B100 yaitu *“Menurut saya tidak apa-apa dengan aturan soalnya yang dilarang lampu merah kalau kena orang waktu lampu hijau tapi yang seharusnya tidak boleh itu anak-anak, anak-anak di lampu merah inya ngamen kalau nya kaya kami nih insya Allah tidak ada apa-apa”*.

Subjek C mengatakan bahwa ketika menyanyikan sebuah lagu seseorang harus memiliki penghayatan yang kuat. Untuk mendapatkan penghayatan tersebut para pengamen melakukannya dengan meminum obat-obatan. Karena itu menurut subjek C semua pengamen pasti meminum obat-obat untuk mendapatkan penghayatan lagu. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B107-117 yaitu *“Kalau menurut saya pasti, kan didalam menyanyikan sebuah lagu kita perlu penghayatan jadi dengan mabuk kita lebih bisa menghayati lagu yang dinyanyikan, bila tidak berasa lagu nya dikatakan tidak baik jadi mereka mencoba memakai obat-obatan. Setau saya itu pang rata-rata hampir 70% pengamen pasti makai obat-obat an”*.

Subjek C mengatakan pernah ditolak namun tidak secara langsung dan cara subjek C menanggapi dengan baik namun pernah juga subjek C melakukan kritikan kepada pelanggan Subjek C ketika pelanggan menolak Subjek C secara kasar. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B105 dan B106-B111 yaitu *“Tidak pernah ditolak langsung”* dan *“Dulu di kritik sih. Kata saya “misi mengganggu”, “sudah-sudah katanya sakit kepala kata nya dari tadi belum makan ada pengamen terus masuk”. Jar pelanggan nya nih. Jadi “kalau sakit kepala minum obat kata saya”. Langsung tinggalkan”*.

c. Diri personal

Subjek C mengatakan bahwa subjek C menilai diri Subjek C sama saja. Positif dan negatif menurut subjek C sama saja karena menurut subjek C masih dalam tahap belajar untuk menjadi yang lebih baik lagi. Subjek C juga tidak pernah memperdulikan penilaian orang lain terhadap dirinya maupun orang lain itu menganggap dirinya negatif atau positif. Karena subjek C menganggap orang yang menilai diri Subjek C belum tentu juga benar karena kadang orang hanya dapat mengejek tidak terlebih dulu melihat kedalam diri Subjek C. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B148 dan B151-B152 dan B157-B161 yaitu *“Negatif atau positif sama-sama aja”* dan *“Karna saya belum benar lagi masih dalam tahap belajar lagi”* dan *“Saya orang nya cuek aja dengan omongan orang, orang yang bilang gitu. Karna belum tentu mereka benar juga. Kadang orang itu hanya bisa mengejek tidak melihat dulu ke dirinya”*.

Adapun keinginan subjek C saat ini ialah membahagiakan orang tua Subjek C, subjek C ingin berusaha agar tidak seperti dulu lagi. Adapun usaha-usaha yang dilakukan subjek C saat ini ialah lebih belajar mengaji seperti iqro agar subjek C dapat mendoakan orang tua Subjek C yang sudah meninggal. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B166-B167 dan B169-B171 yaitu *“Membahagiakan mama, kalau saya sudah tidak kaya dulu lagi”* dan *“Belajar iqro, bisa baca qur’an. Supaya mama senang dan bis doakan abah didalam kubur baca yasin”*.

d. Diri keluarga

Subjek C mengatakan meskipun subjek C hidup di jalanan namun subjek C tetap memiliki hubungan baik dengan keluarga Subjek C. Subjek C ingin membuktikan sayang Subjek C dengan cara membanggakan orang tua Subjek C, tidak akan mengecewakan orang tua dan keluarga Subjek C. Meski awal Subjek C orang tua Subjek C tidak mengizinkan subjek C mengamen namun akhirnya subjek C diizinkan untuk mengamen karena orang tua subjek C mencoba untuk menerima subjek apa adanya. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B116 dan B88-B90 dan B118-B119 yaitu *"Baik-baik aja"* dan *"Membuat mama bangga, tidak lagi mengecewakan, tidak memermalukan lagi dan "Tau, Dulu tidak di izinkan. Supan mama kata mama, tapi sekarang diterima apa adanya aja"*.

e. Diri sosial

Subjek C mengatakan pasrah dengan pekerjaannya saat ini, subjek C memiliki keinginan untuk bekerja yang layak namun menurut subjek C anak jalanan seperti diri Subjek C sulit untuk bekerja ditempat lain karena pandangan negatif orang yang sudah melekat pada diri Subjek C dan anak jalanan yang lain. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B119-B125 yaitu *"Pekerjaan saya saat ini iya kaya gini dah, sudah nasibnya jadi pengamen ingin jua kaya orang bekerja lain tapi gimana lagi kalau mencari pekerjaan lain sudah pasti susah soalnya kalau sudah dikenal jadi anak jalanan pasti pandangan orang buruk"*.

Meskipun pandangan orang lain selalu melekat negatif untuk para anak jalanan dan pengamen lain nya. Namun subjek C tetap berusaha untuk bersikap baik dan sopan ketika mengamen. Subjek C tidak pernah mencoba untuk bersikap kasar ketika mengamen, subjek C mengamen terlebih dulu dengan mengucapkan salam dengan pelanggan subjek C. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B128-B129 yaitu *“Biasanya salam dulu “Assalamualaikum” gitu aja sih”*.

Subjek C juga mengatakan tentang pengamen lain yang berusaha tetap saling menghormati dan menghormati. Ketika bertemu ditempat yang sama subjek dengan pengamen lain tidak sungkan untuk saling meminta maaf karena mereka tidak sengaja bertemu ditempat yang sama. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B137-B141 yaitu *“Dulu pernah cuma mereka tidak tau saya ada didalam nya. Waktu mereka masuk masuk ternyata ada melihat saya ngamen didalam nya dan mereka tidak jadi. Waktu kelaur mereka langsung meminta maaf lagi”*.

Subjek C juga mengungkapkan hubungan subjek C dengan teman subjek C yang tidak mengamen, subjek C mengatakan tetap berteman baik dan bersikap baik dengan teman Subjek C yang bukan pengamen dan mereka juga saling mendoakan dan saling menghargai atas pekerjaan yang dilakukan mereka. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B15 yaitu *“Baik-baik aja, mereka mendoakan juga”*. (B154)

Selain mewawancarai subjek A, B dan C penelitian peneliti juga mewawancara 2 orang informan untuk mendapat hasil yang lebih mendalam,

yaitu informan A dan Informan B. Berikut peneliti sajikan hasil dari pengambilan data dan pengolahan data terhadap 2 informan.

Informan A

Informan A ialah seorang bapak yang berusia 50 tahun, informan A kesehariannya ialah seorang tukang tambal ban yang biasanya membuka lapak di samping Yayasan Al-Ajyb dan selain itu informan A juga sangat dekat dengan anggota yang tinggal di Yayasan Al-Ajyb. Informan A merupakan orang tua yang sangat dihormati oleh anggota yayasan dan dianggap sebagai orang tua dari mereka anggota Yayasan Al-Ajyb.

Dari hasil wawancara pertama dengan informan A, Informan A mengatakan bahwa informan sudah cukup lama mengenal Subjek A, B dan C sejak dari awal mereka masuk ke Yayasan Al-Ajyb. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B10-B13, yaitu *“Sudah lama kenal mereka dari awal mereka masuk sudah kenal”*.

Menurut informan A keseharian subjek A, B dan C setelah masuk ke yayasan memiliki peningkatan yaitu menjadi pribadi yang lebih baik yaitu mengamen seperti biasanya dan sholat serta ikut pengajian dan mereka rutin melaksanakan pengajian setelah sholat magrib dan di hari Jum'at. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B21-B27, yaitu *“Keseharian mereka waktu di yayasan lebih ke arah yang baik, selain mengamen mereka juga rutin melaksanakan pengajian setelah sholat magrib dan pengajian di hari Jum'at dari selesai sholat Jum'at sampai adzan ashar”*.

Hubungan informan A dengan subjek A, B dan C sangat dekat dan informan A sudah menganggap mereka seperti anak sendiri dan juga mereka sudah menganggap informan A sebagai orang tua mereka di yayasan. hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B31-B36, yaitu *“Sudah dekat dan mereka sudah saya anggap sebagai anak sendiri dan merka juga menggap saya sebagai orang tua karena mereka selalu menurut apabila diberitahu”*.

Infroman A juga mengatakan bahwa subjek A, B dan C selama di yayasan mempunyai kepribadian yang baik yaitu suka menolong orang namun subjek A, B dan C bisa berbuat jahat apabila orang-orang tersebut menjahati mereka tapi jika orang-orang baik kepada mereka maka mereka juga akan lebih baik. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B42-B48, yaitu *“Mereka mempunyai kepribadian yang baik, mereka suka menolong tapi apabila mereka dijahati oleh orang maka mereka akan jahat juga namun apabila orang baik kepada mereka maka mereka akan lebih baik, itu yang sepengetahuan saya.*

Informan A menyatakan bahwa subjek A, B dan C adalah orang-orang baik, mereka suka menolong contohnya ketika ada kecelakaan mereka cepat untuk bergerak. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B61-B66, yaitu *“Mereka orang-orang baik, mereka suka menolong contohnya mereka cepat menolong orang misalkan ada orang yang kecelakaan mereka dengancepat siap membantu”*

Informan B

Informan B adalah seorang mahasiswa Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Jurusan Manajemen yang tinggal di Teluk Dalam tidak jauh dari Yayasan Al-Ajyb. Informan B setiap harinya melewati jalan dekat Yayasan Al-Ajyb dan sering melihat subjek A, B dan C mengamen dipersimpangan jalan tersebut.

Informan B menyatakan sering melihat atau memperhatikan ketika subjek A, B dan C mengamen, mereka mengamen dengan bersikap baik tidak memaksa kepada pelanggannya dan menurut informan B ketika subjek A, B dan C mengamen mereka mengamen dengan keadaan bahagia seperti menikmati dan mensyukuri pekerjaan yang dilakukannya. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B15-B20 dan B24-B29, yaitu *“Ketika mereka ngamen biasanya saya suka memperhatikan dan menurut saya mereka mengamen nya dengan baik-baik tidak memaksakan kepada pelanggannya”*.

Informan B juga menegaskan bahwa tidak semua pengamen bersikap jahat, contohnya seperti pengamen yang tinggal di Yayasan Al-Ajyb yaitu subjek A, B dan C dan juga anggota lain. Mereka sangat rutin melaksanakan acara keagamaan dan mereka tidak hanya belajar untuk mereka namun mereka juga mengajarkan ilmu yang mereka dapat untuk pengamen dan anak jalanan diluar yayasan. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor 35-44, yaitu *“Menurut saya tidak semua pengamen itu bersikap jahat, ada juga mereka yang bersikap baik contohnya seperti pengamen di Yayasan Al-Ajyb, sepengetahuan*

saya mereka sangat rutin melaksanakan pengajian dan acara keagamaan lainnya dan tidak itu saja yang saya tahu mereka juga mengajarkan agama untuk para anak jalanan dan pengamen yang tinggal diluar yayasan.

Informan B juga mengatakan bahwa informan B sangat menyukai cara mengamen mereka, karena mereka mengamen dengan rasa ikhlas dan tidak memaksa. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor 48-52, yaitu *“Saya suka melihat mereka mengamen karena menurut saya mereka mengamen dengan rasa ikhlas, ketika tidak diberi mereka dengan suka rela menjauh dan tidak memaksa kepada pelanggan mereka”*.

Informan B mengungkapkan juga pernah berinteraksi dengan bertemu langsung dengan subjek A, B dan C. Menurut informan B subjek A, B dan C ketika berinteraksi langsung mereka tidak pernah bersikap malu tentang pekerjaan yang mereka jalani sekarang. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B56-B59, yaitu *“Pernah berinteraksi langsung dengan mereka dan saat itu mereka seakan-akan tidak pernah merasa malu dengan pekerjaan yang mereka jalani”*.

E. Ringkasan Hasil Penelitian

Berikut disajikan hasil dari ringkasan hasil penelitian dalam bentuk tabel

4.3 yaitu sebagai berikut:

TABEL 4.3 RINGKASAN KONSEP DIRI SUBJEK

No.	Gambaran Konsep Diri	Subjek A	Subjek B	Subjek C
1	Diri Identitas	Keyakinan tentang identitas dirinya (Positif)	Keyakinan tentang identitas dirinya (negatif)	Keyakinan tentang identitas dirinya (negatif)
2	Diri Pelaku	Diri nya sebagai pelaku (Positif)	Diri nya sebagai pelaku (Positif)	Diri nya sebagai pelaku (Positif)
3	Diri Penilai	Penilaian tentang dirinya (Postif)	Penilaian tentang dirinya (Postif)	Penilaian tentang dirinya (Postif)
4	Diri Fisik	Penilaian tentang diri fisik (Negatif)	Penilaian tentang diri fisik (Positif)	Penilaian tentang diri fisik (Negatif)
5	Diri Moral dan Etika	Penilaian tentang moral dan etika (Negatif)	Penilaian tentang moral dan etika (Negatif)	Penilaian tentang moral dan etika (Negatif)
6	Diri Personal	Penilaian tentang	Penilaian diri	Penilaian

		diri personal (Positif)	personal (Negatif)	tentang diri personal (Positif dan negatif)
7	Diri Keluarga	Penilaian tentang keluarga (Positif)	Penilaian tentang keluarga (Positif)	Penilaian tentang keluarga (Positif)
8	Diri Sosial	Penilaian tentang sosial (Positif)	Penilaian tentang sosial (Positif)	Penilaian tentang sosial (Positif)

F. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil data yang telah disajikan melalui proses wawancara pada gambaran konsep diri pengamen remaja di Yayasan Al-Ajyb Kota Banjarmasin maka dapat diketahui gambaran dari konsep diri yang meliputi dari dua dimensi yaitu dimensi *internal* dan dimensi *eksternal*. Pada penelitian ini didapatkan tiga orang subjek dengan gambaran konsep diri yang berbeda-beda. Adapun yang dimaksud dengan konsep diri yang berbeda-beda ialah antara subjek A, B dan C memiliki penilaian atau pandangan diri yang berbeda-beda tergantung keyakinan mereka masing-masing.

Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa setiap orang memiliki perilaku dan latar pendidikan yang berbeda-beda begitu pun yang dirasakan oleh ketiga subjek yaitu subjek A, B dan C meski subjek A, B dan C sama-sama hidup di jalanan

namun mereka memiliki keyakinan yang berbeda tentang penilai perilaku mereka yaitu subjek A memiliki penilaian yang positif terhadap perilakunya karena menurut subjek A, subjek A masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki perilakunya untuk menjadi lebih baik sedangkan subjek B dan C memiliki penilaian yang negatif karena menurut subjek B dan C mereka hidup di jalanan maka mereka akan selalu dipandang tidak baik oleh orang lain.

Menjadi seorang pengamen bukanlah hal yang mudah karena adanya permasalahan yang harus dihadapi seperti permasalahan tentang aturan pemerintah serta mengenai moral dan etika ketika mengamen. Adapun yang dimaksud dengan moral dan etika ialah bagaimana seseorang individu mampu menjaga dan bersikap baik sesuai dengan aturan yang tersedia.¹⁰ Dari Ketiga subjek A, B dan C memiliki pandangan yang sama yaitu mereka memiliki pandangan bahwa subjek A, B dan C memiliki moral dan etika yang negatif terhadap pemerintahan karena aturan pemerintah yang sangat ketat sedangkan mereka tidak mempunyai pilihan lain maka dari itu subjek A, B dan C selalu melanggar aturan tersebut.

Pengamen jalanan juga menghadapi permasalahan lain yaitu tentang penampilan diri fisik mereka. Setiap orang menilai diri orang lain dari penampilan fisiknya bagaimana cara dia berpenampilan dan berpakaian ketika didepan umum, apabila seseorang mampu berpenampilan diri yang baik maka orang lain akan menilainya baik namun sebaliknya apabila seseorang berpenampilan tidak

¹⁰Dina Nabila Khairiah, "Pengaruh Penilaian Masyarakat Terhadap Self Esteem dan Self Acceptance pada Pengamen Jalanan," *Fakultas Psikologi: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, t.t.

baik maka orang lain juga akan menilainya tidak baik.¹¹ Namun hal itu tidak menjadi hal penting untuk pengamen karena saat mengamen pengamen mempunyai kebebasan untuk memilih berpakaian seperti apa. Begitupun yang dilakukan oleh ketiga subjek. Subjek A, B dan C memiliki gaya berpakaianya sendiri. Subjek A dan C memiliki pendapat yang sama bahwa ketika mengamen mereka tidak memperdulikan penampilan mereka karena penampilan bukanlah hal yang penting menurut subjek A dan C sedangkan subjek B memiliki pandangan yang berbeda, menurut subjek B meskipun seorang pengamen namun harus tetap memperhatikan penampilan karena orang lain pasti melihat dari penampilannya terlebih dahulu.

Pandangan negatif serta diskriminasi dari masyarakat pun sering terjadi karena masyarakat memiliki anggapan bahwa pengamen itu berbeda dengan masyarakat lainnya karena masyarakat lebih banyak menilai bahwa seorang pengamen hanyalah seorang pengganggu di jalanan dan merusak ketenangan.¹² Namun hal ini tidak membuat subjek A, B dan C merasa terasingkan bahkan mereka memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain atau masyarakat umum. Subjek A, B dan C memiliki pandangan yang positif terhadap lingkungan sosial mereka karena menurut subjek A, B dan C memiliki pandangan bahwa masih ada orang atau masyarakat yang mampu menerima keadaan mereka sehingga subjek A, B dan C masih berusaha untuk tetap menjaga hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

¹¹B, Pengamen Jalanan, "Wawancara Pribadi", Pada Tanggal 22 Mei 2020.

¹²Dina Nabila Khairiah, "Pengaruh Penilaian Masyarakat terhadap Self Esteem dan Self Acceptance pada Pengamen Jalanan," *Fakultas Psikologi: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, t.t., 4.

Keluarga juga menjadi prioritas penting bagi setiap orang dan keluarga juga yang memberikan semangat serta motivasi dalam melakukan pekerjaan apapun.¹³ Menjaga hubungan baik dengan keluarga sangat perlu hal itu juga yang dilakukan oleh subjek A, B dan C. Subjek A, B dan C memiliki hubungan yang baik dengan orang tua dan keluarga. Subjek A, B dan C memiliki pandangan yang positif terhadap hubungan mereka kepada orang tua dan keluarga karena menurut subjek A, B dan C semua yang mereka lakukan hanya untuk membahagiakan dan membuat bangga orang tua dan keluarga.

Subjek A, B dan C tinggal terpisah dengan orang tua, subjek A, B dan C tinggal di Yayasan Al-Ajyb yang merupakan salah satu yayasan di Kota Banjarmasin yang membina para pengamen jalanan dalam hal agama maupun ilmu pengetahuan lainnya. Subjek A, B dan C mereka melakukan tugas dan kewajiban mereka dengan baik sebagai anggota yayasan.

Ada perbedaan yang signifikan mengenai kegiatan yang subjek A, B dan C lakukan antara sesudah dan sebelum masuk ke Yayasan Al-Ajyb. Subjek A sebelum masuk ke yayasan kegiatan yang dilakukan subjek lebih ke hal yang tidak ada manfaatnya karena mengikuti pergaulan dari lingkungan dan teman-teman subjek akan tetapi setelah masuk ke yayasan subjek A lebih belajar ke hal yang baik seperti mengikuti pengajian dan kegiatan agama lainnya dan juga kegiatan yang dilakukan subjek B sebelum masuk ke yayasan subjek B lebih merasa nyaman hidup diluar karena subjek B lebih merasakan kebebasan melakukan apapun jika dibandingkan berdiam dirumah dan setelah masuk ke

¹³Amy Susanto "Pentingnya Motivasi Dalam Keluarga", edubuku.com diakses pada tanggal 30 Juli 2020.

yayasan subjek B mulai belajar tentang tanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan bukan hanya mencari kesenangan dan kebebasan sedangkan subjek C menyatakan tentang kegiatan yang dilakukan sebelum dan sesudah masuk ke Yayasan Al-Ajyb ialah sebelum masuk ke yayasan subjek C lebih merasa tidak menyukai keadaan dan pekerjaan yang dilakukannya saat itu sehingga timbul rasa mengeluh dan protes dalam diri akan tetapi setelah masuk ke yayasan subjek C lebih belajar untuk menerima dan menyukai atas apa yang telah dikerjakannya dan lebih mengerti bahwa sesuatu yang dilakukannya akan memiliki dampak baik itu dampak positif maupun negatif.

Sebagai seorang yang hidup dan bekerja diluar subjek A, B dan C mengakui bahwa mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan apa yang akan mereka hadapi karena mereka akan berhadapan dengan ribuan sifat orang yang berbeda-beda. Oleh karena itu mereka harus mampu menilai atau mengetahui konsep diri mereka agar mereka mampu menyesuaikannya.

Burns memandang konsep diri tersebut tidaklah bawaan dari lahir namun berkembang dari berbagai pengalaman yang dilalui oleh seseorang sebagai hubungan antara sikap dengan keyakinan tentang dirinya sendiri.¹⁴ William Howard Fitts mengatakan bahwa konsep diri merupakan aspek yang penting untuk diri seorang individu, karena konsep diri tersebut merupakan salah satu pendoman atau acuan untuk dapat berinteraksi dengan sekitarnya.¹⁵ Dan Fitts juga berkata bahwa konsep diri tersebut dapat memiliki pengaruh yang kuat terhadap

¹⁴R.B Burns, *Konsep Diri (Teori Pengukuran, perkembangan dan perilaku)*, trans. oleh Eddy (Jakarta: Arcan, 1993), 72.

¹⁵Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*, 138.

tingkah laku seorang individu.¹⁶ Adapun Fitts membagi konsep diri kedalam dua dimensi pokok yaitu Dimensi *Internal* dan *eksternal*.¹⁷ Dimensi *internal* yaitu: 1). Diri Identitas ialah bagian diri yang merupakan aspek yang paling dasar dalam konsep diri. Sebagaimana pernyataan dari ketiga subjek, yaitu subjek A meyakini identitas dirinya secara positif sedangkan subjek B dan C meyakini identitas dirinya secara negatif ; 2). Diri Pelaku ialah merupakan pandangan seseorang tentang perilakunya. Sebagaimana pernyataan dari ketiga subjek yaitu ketiga subjek yaitu subjek A, B dan C memiliki pandangan yang sama tentang dirinya sebagai pelaku secara positif; 3). Diri Penilai memiliki fungsi sebagai pengamat serta penentu standar dan evaluasi penilaian terhadap dirinya. Sebagaimana pernyataan dari ketiga subjek A, B dan C yaitu memiliki penilaian dirinya sebagai penilai secara positif; b. Dimensi *Eksternal* yaitu terdiri dari: 1). Diri Fisik ialah menyangkut pandangan individu terhadap bagaimana keadaan dirinya. Sebagaimana pernyataan dari ketiga subjek A, B dan C yaitu memiliki penilaian fisik yang sama yaitu secara negatif; 2). Diri Moral dan Etik ialah bagaimana pandangan individu tentang dirinya yang terlihat dari pertimbangan nilai diri moral dan etika. Sebagaimana pernyataan dari ketiga subjek A, B dan C yaitu memiliki penilaian yang sama terhadap diri moral dan etika yaitu secara negatif; 3). Diri personal ialah merupakan perasaan atau pandangan seseorang kepada dirinya. Sebagaimana pernyataan dari ketiga subjek A, B dan C yaitu memiliki penilaian yang berbeda-beda tentang dirinya. subjek A menilai konsep diri yang

¹⁶Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*, 139.

¹⁷William H Fitts, "The self-concept and self-actualization.," *Studies on the Self Concept*, 1971.

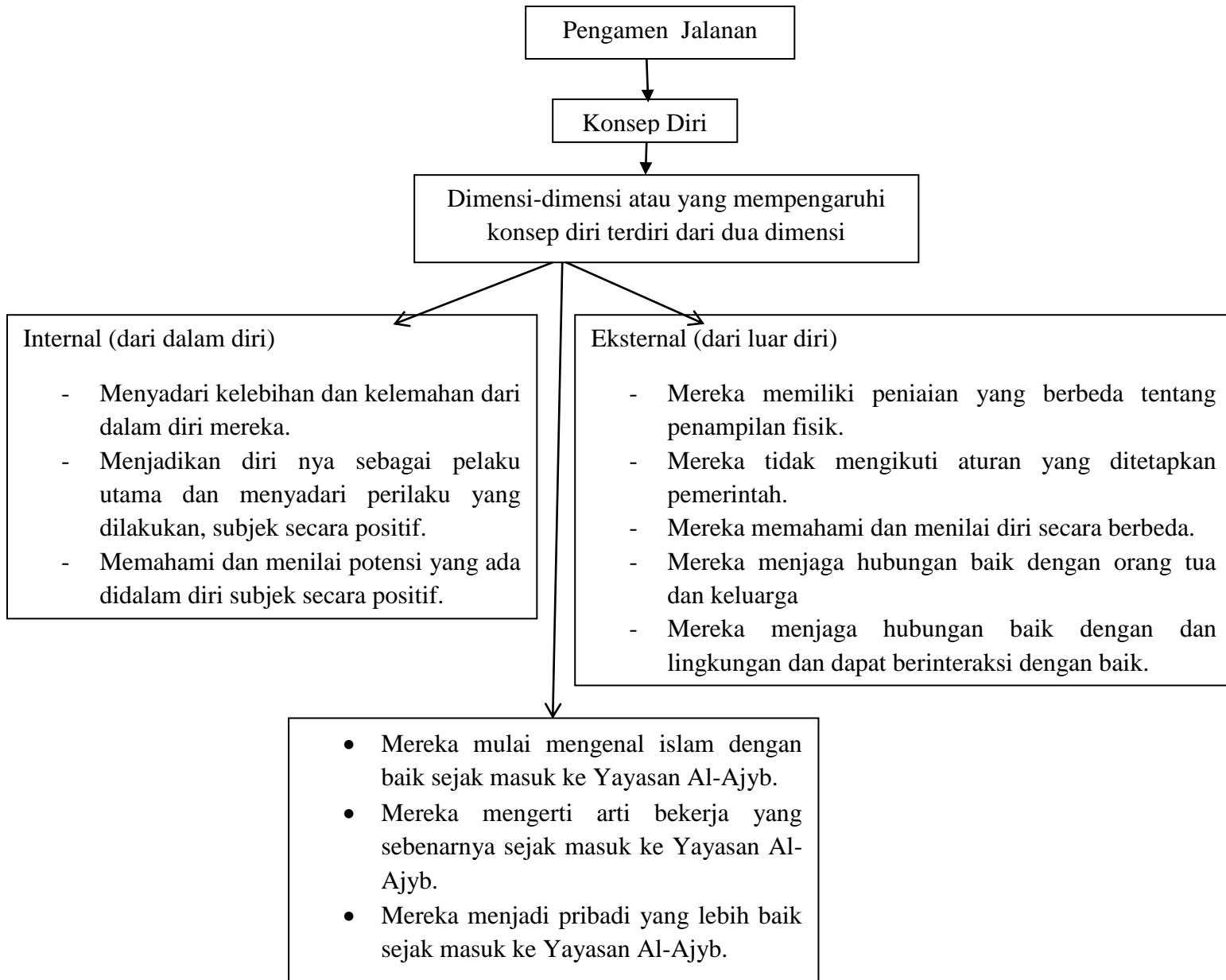
positif sedangkan subjek B menilai konsep diri yang negatif dan subjek C menilai dirinya antara negatif dan positif; 4). Diri Keluarga ialah bagaimana seseorang mampu menampilkan perasaan dan harga dirinya sebagai posisi anggota keluarga. Sebagaimana pernyataan dari ketiga subjek yaitu ketiga subjek A, B dan C memiliki penilaian yang sama terhadap keluarga nya yaitu secara positif; 5). Diri sosial ialah penilaian seseorang tentang interaksi-interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungannya. Sebagaimana pernyataan dari ketiga subjek yaitu ketiga subjek A, B dan C memiliki penilaian yang sama terhadap diri sosialnya yaitu secara positif.

Sebenarnya konsep diri tidak ada yang sepenuhnya bersifat negatif maupun positif hanya saja setiap orang mempunyai konsep diri yang mana lebih dominan dimilikinya.¹⁸ Dari penjelasan teori dan pernyataan subjek diatas maka konsep diri dari ketiga subjek tergolong berbeda-beda antara subjek A, B dan C memiliki keyakinan mereka sendiri tentang konsep diri mereka karena mereka memiliki pendapat dan keyakinan nya masing-masing tentang diri mereka sendiri.

¹⁸Nurfitriani, "Konsep Diri Anggota Hijab Cosplay Islamic Otaku Community Episode UIN Jakarta Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman", 9.

G. Rangkuman Pembahasan Subjek Penelitian

Berdasarkan uraian temuan diatas dapat dijelaskan dalam bentuk skema yang merangkum narasi tentang gambaran konsep diri pada pengamen jalanan di Yayasan Al-Ajyb Kota Banjarmasin.



H. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai prosedur ilmiah yang sudah ditentukan, akan tetapi masih memiliki kelemahan, yaitu:

1. Peneliti masih memiliki kekurangan atau keterbatasan referensi tentang penjelasan konsep diri dan pengamen jalanan.
2. Kurangnya rujukan penelitian terdahulu tentang konsep diri yang memakai teori yang sama dengan yang peneliti gunakan yaitu teori dari william howard fitts sedangkan kebanyakan penelitian terdahulu menggunakan teori dari Burn dan William D Brooks .
3. Penundaan pengambilan data karena terhambat waktu karena adanya pandemi covid-19 yang mengharuskan peneliti menunda waktu penelitian.
4. Lamanya proses persiapan menuju pengambilan data mengakibatkan peneliti kehilangann 1orang subjek penelitian dan harus melakukan penelitian secara online dengan subjek tersebut.
5. Karena ketiga subjek kesehariannya selalu memiliki kegiatan maka peneliti sulit untuk mengatur waktu wawancara dengan subjek agar tidak terbentur dengan jadwal subjek mengamen, istirahat dan pengajian.
6. Ketiga subjek belum mampu menjelaskan secara jelas ketika diwawancarai sehingga peneliti harus berusaha untuk membuat ketiga subjek mampu menjelaskan secara jelas dengan cara mengulang-ngulang kalimat wawancara.